

### **BAB III**

#### **TRADISI *TINGKEPAN PARI* DI DESA PANDAN**

##### **A. Sejarah tradisi *Tingkepan Pari***

Dalam kehidupan ini, disadari atau tidak pada dasarnya semua manusia tidak dapat dengan detail mengetahui semua fenomena-fenomena alam yang terjadi dan bahkan yang akan terjadi. Itu artinya ada hal yang sangat abstrak dan sulit diterima langsung oleh akal diantara terjadinya fenomena alam itu dan manusia merasakan adanya kekuatan lain yang mampu menggerakkan alam ini sekalipun sulit dideteksi dengan rasionalitas yang dimilikinya.

Kenyataan ini menjadi keniscayaan karena manusia tetap memiliki keterbatasan dalam memahami fenomena-fenomena alam yang akan terjadi . Koentjaraningrat menjelaskan terkait dengan kepercayaan ini bahwa :

“Masalah asal muasal dari suatu unsur universal seperti agama, artinya masalah mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan ghaib yang dianggap lebih tinggi dari padanya, dan mengapa manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beraneka ragam, untuk melakukan komunikasi dan mencari hubungan tadi”.<sup>1</sup>

##### **1. Pengertian Tradisi**

Bangsa Indonesia memiliki kekayaan tradisi yang senantiasa dipelihara dan dikembangkan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi sengaja diciptakan serta dipelihara secara terus menerus agar dapat memelihara ketentraman dalam mempertahankan hidup. Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan yang diciptakan manusia dalam rangka mempertahankan dan

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1990), 376.

mengembangkan identitas atau jati diri dalam suatu kelompok masyarakat. Tradisi selalu dipertahankan agar dapat terciptanya ketentraman dalam kehidupan masyarakat itu sendiri.

Jawa merupakan sebuah pulau yang masih memegang prinsip tentang adanya adat atau tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu, karena masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat Jawa Secara kekerabatan.<sup>2</sup> Selain mempunyai ciri kekerabatan, masyarakat Jawa juga mempunyai ciri yang lainnya yaitu berketuhanan.

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjuk kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Dalam kamus ilmiah, tradisi diartikan sebagai kebiasaan turun temurun.<sup>3</sup> Tradisi tentu tidak dapat terlepas dari ajaran-ajaran atau faham-faham kebudayaan dan keagamaan yang berkembang pada waktu itu. Istilah tradisi mempunyai banyak arti. Arti dari tradisi yang paling mendasar adalah "*tradicum*" yang berarti sesuatu yang harus diteruskan dari masa lalu sampai sekarang. Tradisi bisa berupa tindak kelakuan atau benda sebagai unsur kebudayaan atau harapan masyarakat.<sup>4</sup>

Tradisi juga bisa dikatakan sebuah kebiasaan kolektif dan kesadaran kolektif dalam sebuah masyarakat. Tradisi merupakan sebuah mekanisme yang dapat membantu untuk melancarkan perkembangan pribadi anggota masyarakat,

---

<sup>2</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 04.

<sup>3</sup> Pius Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 763.

<sup>4</sup> Pujiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Sarjana IKIP, 1985), 90.

misalnya dalam hal membimbing anak menuju kedewasaan. **W. S. Rendra** dalam bukunya yang berjudul *Mempertimbangkan Tradisi* menekankan bahwa pentingnya Tradisi dengan mengatakan bahwa tanpa tradisi, pergaulan bersama akan menjadi kacau, dan hidup manusia akan menjadi biadab.<sup>5</sup> Namun Demikian, jika tradisi mulai bersifat absolut, nilainya sebagai pembimbing akan merosot. Jika tradisi mulai absolut bukan lagi sebagai pembimbing, melainkan merupakan penghalang kemajuan.

Tradisi bukanlah suatu objek yang mati, melainkan alat yang hidup yang digunakan untuk melayani manusia yang hidup pula. Tradisi diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya. Oleh karena itu, tradisi seharusnya dikembangkan sesuai dengan kehidupan.

Hal-hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi ialah adanya sebuah informasi yang telah dilanjutkan dari tiap generasi baik dengan cara tertulis ataupun dengan cara lisan. Tanpa adanya sebuah informasi, maka tradisi tersebut akan menjadi terasingkan. Pengertian lain mengenai tradisi ialah suatu adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Di dalam lingkup masyarakat, ada semacam penilaian yang muncul bahwa model tindakan yang telah ada merupakan sebuah pilihan yang baik untuk memenuhi segala macam kebutuhan dalam menyelesaikan suatu masalah.

---

<sup>5</sup> Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 13.

## 2. Asal mula *Tingkepan Pari*

Istilah “*tingkep*” berarti selamat bulan kandungan.<sup>6</sup> Secara umum *tingkepan* merupakan sebuah upacara yang dilakukan seorang perempuan untuk memperingati usia kehamilan yang telah mencapai tujuh bulan. Jadi *Tingkepan Pari* yang dimaksudkan dalam tradisi ini adalah ritual yang berkaitan dengan usia kehamilan padi. Yang mana tradisi *Tingkepan Pari* ini dilakukan ketika akan memperingati usia padi yang berusia 2 bulan sesudah di tanam di sawah atau padi yang akan mengeluarkan isinya.

Tradisi *Tingkepan Pari* yang dilaksanakan oleh para petani yang dilatar belakangi oleh kondisi lahan persawahan di desa Pandan yang rawan terhadap banjir dan musim kemarau (musim kekeringan). *Tingkepan Pari* merupakan sebuah tradisi yang dihubungkan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari yang menyangkut kegiatan untuk mencari nafkah, dikarenakan tradisi tersebut merupakan sebuah adat yang dilakukan oleh sebagian golongan petani sebelum musim panen tiba. Sebagian besar masyarakat Jawa mengenal tradisi *Tingkepan Pari* ini, begitu juga dengan masyarakat desa Pandan, bahkan tradisi *Tingkepan Pari* masih dilestarikan oleh masyarakat desa Pandan sampai saat ini.

*Tingkepan Pari* merupakan sebuah tradisi yang berwujud pemujaan terhadap Dewi Padi, yaitu Dewi Sri atau dewi Shri (bahasa jawa) Nyai Pohaci Sanghyang Asri (bahasa sunda) yang merupakan dewi pertanian, dewi padi dan sawah, serta dewi kesuburan di pulau Jawa dan Bali. Pemuliaan dan pemujaan terhadapnya berlangsung sejak zaman pra - hindu dan pra-Islam di pulau Jawa. Tradisi ini

---

<sup>6</sup>Partanto, *Kamus Ilmiah*, 758.

muncul karena masyarakat Jawa berpendapat bahwa Dewi Sri memberikan semangat dan daya hidup terhadap tanaman padi.<sup>7</sup> Pemujaan terhadap Dewi Sri sampai pada saat ini masih terus dilaksanakan oleh para petani yang tinggal di wilayah pedesaan guna mendapatkan hasil padi atau panen yang baik.

Dewi Sri juga dipercaya sebagai Dewi yang menguasai kawasan dunia bawah tanah dan bulan. Perannya mencakup berbagai aspek, yaitu sebagai Dewi Ibu yang menjadi pelindung bagi kelahiran serta kehidupan manusia. Ia juga dapat mengendalikan bahan makanan yang ada di bumi terutama tanaman padi, yang mana padi merupakan sebuah tanaman yang menjadi bahan makanan pokok bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengatur kehidupan, kekayaan, serta kemakmuran bagi manusia yang ada di dunia ini.

Dewi Sri juga dapat mengendalikan segala keburukan di balik kehidupan yang sejahtera seperti: kemiskinan, keterbatasan makanan (kelaparan), wabah hama penyakit, hingga sampai batas tertentu yang dapat memengaruhi terjadinya suatu hal yang buruk yaitu kematian. Selain menjadi simbol bagi padi, Dewi Sri juga dipandang sebagai ibu kehidupan yang seringkali dihubungkan dengan tanaman padi.

Tradisi *Tingkepan Pari* ini berawal dari sebuah kisah dari Dewi Sri yang bertapa disebuah Gua selama beberapa bulan. Namun, belum mencapai satu bulan tiba-tiba Dewi Sri dikabarkan menghilang dari Gua dan didalam bekas pertapaannya muncul beberapa jenis tanaman salah satunya tanaman padi.<sup>8</sup> Setelah beberapa jenis dari tanaman tersebut akan mengeluarkan isi atau buah,

---

<sup>7</sup> Hans J. Daeng, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 113.

<sup>8</sup> As'alul Karim, *Wawancara*, Bojonegoro, 1 Juni 2014.

para warga disekitar Gua tersebut melakukan sebuah ritual, yang mana para warga di sekitar Gua tersebut membawa sesajen ke *pesarehan* Dewi Sri dengan tujuan agar tanaman yang kelak akan tumbuh bisa menjadi tanaman yang bermanfaat bagi kehidupan serta kesejahteraan manusia. Oleh karena itu tradisi *Tingkepan Pari* dilakukan para petani dengan alasan agar padi yang ditanam menjadi tanaman yang subur dan bisa mendapatkan hasil panen yang baik, juga terhindar dari segala macam penyakit dan bahaya.

Sistem mata pencaharian penduduk desa Pandan mayoritas adalah bertani dan tradisi ini dikalangan masyarakat desa Pandan yang tidak bisa lepas dari kehidupan keagamaan dan kepercayaan kepada sesuatu yang gaib. Ketika padi yang ditanam akan mengeluarkan isinya, terlebih dahulu masyarakat desa Pandan melaksanakan serangkaian kegiatan ritual seperti pembacaan doa secara bersama-sama (*slametan*) serta meletakkan sesaji yang sudah disiapkan di area persawahan mereka. Tradisi *Tingkepan Pari* ini dilakukan agar padi yang ditanam menjadi tanaman yang subur dan bisa mendapatkan hasil panen yang baik, juga terhindar dari segala macam penyakit dan bahaya.<sup>9</sup>

Masyarakat desa Pandan juga mempunyai keyakinan jika tradisi *Tingkepan Pari* ini tidak dilaksanakan, maka padi yang ditanam disawah ketika panen hasilnya tidak memuaskan dan padi yang akan dimasak hasilnya tidak akan bagus dan rasanya tidak enak. Begitupun sebaliknya, jika tradisi *Tingkepan Pari* ini dilakukan maka padi yang ditanam disawah akan memberikan keuntungan ketika panen dan pada waktu dimasak hasilnya akan bagus dan rasanya enak. Selain itu,

---

<sup>9</sup> Bustanudin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 236.

masyarakat desa Pandan juga berkeyakinan jika salah satu warga mempunyai hajat baik itu pernikahan, khitanan, pengajian dan lain sebagainya, jika tidak melakukan *Tingkepan Pari* terlebih dahulu sebelum hajatan itu mulai, maka beras tersebut tidak layak untuk dimasak dan diberikan kepada warga ketika acara hajatan berlangsung.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, *Tingkepan Pari* merupakan sebuah tradisi warisan nenek moyang yang telah berjalan bertahun-tahun sebelum mengenal adanya agama. Hal ini merupakan sebuah aplikasi terhadap kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan serta roh-roh yang dianggap juga mempunyai pengaruh terhadap perjalanan sehari-hari. Tradisi *Tingkepan Pari* ini mempunyai pengaruh yang sangat kuat bagi masyarakat desa Pandan, hingga pada akhirnya mereka percaya bahwa yang membawa dan mendatangkan rezeki ataupun musibah adalah roh-roh yang telah menguasai wilayah desa tersebut.

Layaknya adat istiadat yang dilakukan masyarakat pada umumnya, tradisi *Tingkepan Pari* ini dilakukan oleh masyarakat desa Pandan dengan cara mengundang para tetangga untuk menghadiri acara tersebut. Sebagian besar masyarakat yang ikut serta dalam upacara tersebut ialah para petani, akan tetapi ada juga masyarakat yang ikut dalam upacara tersebut selain petani. Hal ini bertujuan agar dapat mempererat tali silaturahmi antara warga satu dengan yang lainnya. Tradisi ini dipimpin oleh seorang sesepuh desa yang dianggap memiliki pemahaman dan wawasan yang lebih dalam hal keilmuan budaya.

---

<sup>10</sup> Sarwiti, *Wawancara*, Bojonegoro, 1 Juni 2014.

## B. Prosesi Tradisi *Tingkepan Pari*

Tradisi *Tingkepan Pari* sudah dilakukan sejak zaman dahulu. Oleh karena itu tradisi *Tingkepan Pari* merupakan sebuah tradisi yang diwariskan kepada masyarakat sejak zaman pra-sejarah, sehingga tradisi yang dilakukan sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada saat itu juga yang memuja roh nenek moyang. Yang mana masyarakat biasa menyebut dengan *Danyang*. *Danyang* merupakan roh penunggu yang ada di desa tersebut.<sup>11</sup>

Pada saat masyarakat mayoritas menganut agama Islam, tradisi *Tingkepan Pari* masih tetap dilestarikan. Terjadinya suatu perubahan dalam tradisi tersebut pasti ada, namun perubahan yang terjadi hanya pada doa yang disampaikan, doa bukan hanya ditujukan kepada nenek moyang melainkan doa ditujukan kepada Allah SWT agar setiap kegiatan tradisi *Tingkepan Pari* yang dilakukan oleh masyarakat desa Pandan mendapatkan kemudahan serta kelancaran dalam menghasilkan panen yang berlimpah.

### 1. Peralatan upacara

Sebelum pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari*, pihak keluarga yang mempunyai hajat sebaiknya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam ritual tersebut guna melancarkan acara yang telah dilaksanakan dan salah satunya adalah hidangan makanan. Mengenai makan yang disuguhkan ketika pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari*, ada beberapa makanan yang disuguhkan dari pihak yang mempunyai hajat, diantaranya sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Nyari, *Wawancara*, Bojonegoro, 1 Juni 2014.



a. Menyiapkan *Ambeng*

Masyarakat desa Pandan biasa menyebutnya dengan “*Ambeng*” merupakan nasi yang sudah dimasak dan dicetak berbentuk kerucut dan disajikan dengan beberapa lauk pauk. Alasan para warga desa Pandan membuat nasi *Tumpeng* atau *Ambeng* ini ialah memohon pertolongan kepada yang Allah SWT agar kita dapat terhindar dari keburukan dan dapat memperoleh kebaikan, serta memperoleh kemuliaan yang memberikan pertolongan.<sup>12</sup>

Adapun isi dari *Ambeng* antara lain:

- 1) Nasi kuning bermakna wujud rasa syukur dan terima kasih kepada Yang Maha Kuasa atas melimpahnya hasil panen dan berkah lainnya. Karena memiliki nilai rasa syukur dan perayaan.
- 2) Telur rebus yang disajikan secara utuh dengan kulitnya. Ketika akan makan, kulit dari telur harus dikupas terlebih dahulu. Hal tersebut mengandung makna bahwa semua tindakan yang dilakukan oleh manusia terlebih dahulu harus direncanakan agar tidak salah dalam menjalankan rencana tersebut, setelah itu baru dikerjakan sesuai dengan rencana yang telah direncanakan, kemudian hasilnya di evaluasi agar mencapai sebuah kesempurnaan.
- 3) Ayam Panggang. Dalam ritual selamatan, Ayam Panggang merupakan lauk yang wajib ada ketika pembuatan *ambeng*, hal ini bermakna agar

---

<sup>12</sup> Ja'far Shodiq, *Wawancara*, Bojonegoro, 1 Juni 2014.

segala sesuatu yang diinginkan dapat terwujud tanpa adanya suatu halangan apapun itu.

- 4) Ikan Teri goreng mengandung makna bahwa hidupnya selalu berkelompok. Mengingat bahwa didalam sebuah kehidupan, manusia tidak bisa hidup sendiri atau individu. Dikarenakan manusia merupakan makhluk yang bersifat lemah serta sangat membutuhkan bantuan dari orang lain untuk mencapai sebuah kehidupan yang aman. Oleh sebab itu, ikan teri dapat disimbolkan sebagai suatu kerukunan serta hubungan kerjasama yang baik antar sesama manusia.
- 5) Urap-urap yang terbuat dari rebusan kangkung dan kecambah dan dicampur dengan parutan kelapa muda yang sudah dicampuri beberapa bumbu seperti bawang merah dan bawang putih, laos, daun jeruk, cabe rawit, cabe besar dan terasi. Pembuatan urap-urap ini bermakna agar masyarakat Jawa tidak melupakan adat istiadat yang telah diwariskan oleh nenek moyang. Urap-urap bisa juga bermakna untuk menghidupi atau menafkahi keluarga.
- 6) Sangrai kelapa ( *serundeng* ) merupakan makanan khas yang dihidangkan ketika melaksanakan tradisi-tradisi *slametan*. Dalam tradisi *Tingkepan Pari* ini, serundeng dibuat dengan tujuan supaya padi yang ditanan disawah akan menumbuhkan benih yang banyak.
- 7) Sambal goreng tahu dan tempe. Pembuatan sambal goreng tahu dan tempe ini bertujuan agar dapat terciptanya panutan yang baik di lingkungan masyarakat desa Pandan serta berharap agar masyarakat

desa Pandan bisa memilih sesuatu yang ingin mereka lakukan berdasarkan dengan hati yang tulus dan bersungguh-sungguh.

- 8) Jajanan *Pleret*. *Pleret* merupakan kue yang terbuat dari tepung ketan yang di campur dengan santan kelapa dan dibalut dengan pelepah pisang atau *gedebog*<sup>13</sup> dan dikukus, kemudian pelepah pisang atau *gedebog* yang melekat di jajan pleret dilepaskan dari adonan dan *pleret* disajikan diatas daun pisang. Warga desa Pandan menggunakan *Pleret* ini sebagai makanan khas dalam tradisi *Tingkepan Pari* ini. *Pleret* ini terbagi menjadi dua macam warna, yaitu *pleret* warna putih dan *pleret* warna kuning. Adapun makna dari masing-masing pleret diantaranya sebagai berikut:

- a) *Pleret* warna putih melambangkan bahwa padi sudah berwarna putih dan mulai mengeluarkan isi.
- b) *Pleret* yang berwarna kuning melambangkan bahwa padi sudah mulai menguning dan siap untuk dipanen.

## 2. Tempat pelaksanaan

Tempat pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari* ini dilakukan dirumah warga yang sedang mengadakan tradisi tersebut. Warga yang mempunyai hajat mengundang para tetangga dan kerabat terdekat guna ikut berpartisipasi dalam tradisi tersebut. Sedangkan pada zaman dahulu para masyarakat mengadakan tradisi *Tingkepan Pari* disawah tersebut.

---

<sup>13</sup> Suparti, *Wawancara*, Bojonegoro, 1 Juni 2014.

Masyarakat melakukan tradisi *Tingkepan Pari* dengan mengadakan acara syukuran dan makan bersama. Setelah melakukan acara syukuran dan makan bersama, keesokan harinya para pelaku tradisi *Tingkepan Pari* pergi ke sawah dan membawa beberapa sesajen untuk di taburkan ke area persawahan. Sesuai dengan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun, setiap melakukan tradisi *Tingkepan Pari* harus diadakan secara bersama-sama, hal ini dilakukan karena mengikuti sebuah kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu.<sup>14</sup>

Ketika menjalankan sebuah tradisi keagamaan, sangatlah dibutuhkan adanya beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaannya, salah satunya adalah niat yang berasal dari dalam hati yang disertai dengan perasaan yang sungguh-sungguh dengan penuh keyakinan. Hal ini dikarenakan ketika sebuah tradisi yang dilakukan tanpa adanya niat dalam hati yang disertai dengan perasaan atau keyakinan yang sungguh-sungguh, maka tradisi tersebut tidak akan menghasilkan sebuah keberhasilan dan kelancaran.<sup>15</sup>

Adanya niat yang berasal dari dalam hati dan perasaan yang sungguh-sungguh dengan penuh keyakinan telah ditunjukkan oleh masyarakat desa Pandan dalam melakukan tradisi *Tingkepan Pari*, krena mereka meyakini bahwa dengan dilaksanakannya tradisi tersebut akan membawa pengaruh yang baik dan akan membuahkan hasil yang baik pula. Adanya keyakinan yang sungguh-sungguh atau rasa keseriusan dalam masyarakat dapat dilihat dari jumlah warga yang ikut serta dalam acara syukuran tradisi *Tingkepan Pari*.

---

<sup>14</sup> Data *observasi* di lapangan pada tanggal 1 Juni 2014.

<sup>15</sup> Usup, *Wawancara*, Bojonegoro, 1 Juni 2014.

### 3. Waktu pelaksanaan

Mengenai pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari* tidak dapat ditentukan secara detail, karena di desa Pandan sistem panennya tidak pasti. Akan tetapi waktu pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari* di desa Pandan ini sudah pasti dilakukan ketika padi yang berusia 2 bulan sesudah di tanam di sawah atau padi yang akan mengeluarkan isi. Tradisi *Tingkepan Pari* dilaksanakan para petani sehari sebelum meletakkan sesajen di area sawah dengan mengadakan acara syukuran di rumah warga yang melaksanakan tradisi tersebut, hal ini bertujuan agar padi yang ditanam di sawah dapat menghasilkan panen yang berlimpah ruah dan terhindar dari hama penyakit. Acara syukuran atau selamatan *Tingkepan Pari* diadakan pada sore hari tepatnya setelah sholat Ashar. Acara dimulai dengan pembukaan. Dalam acara pembukaan tersebut dipimpin oleh petugas yang tidak lain adalah *mbah Modin*.

### 4. Kegiatan tradisi *Tingkepan Pari*

Pelaksanaan tradisi *tingkepan pari* diawali dengan mengundang para warga serta kerabat untuk menghadiri syukuran sehari sebelum para petani meletakkan sesajen di sawah. Acara syukuran ini dilaksanakan pada sore hari tepatnya setelah sholat ashar dan bertempat di rumah warga yang sedang melaksanakan tradisi tersebut. Selain dihadiri oleh warga desa yang mayoritas para petani, datang juga seorang tokoh adat yang menghadiri acara tersebut. Setelah semua warga sudah berkumpul semua, maka tradisi tersebut siap untuk dilakukan. Acara dibuka dengan pembacaan surat Al-Fatihah yang dibimbing oleh *mbah Modin*. Pembacaan surat Al-Fatihah ini dibaca sebanyak 3 kali. Setelah selesai membaca

surat Al-Fatihah, *mbah Modin* bergegas untuk membacakan beberapa doa tertentu yang berhubungan dengan keselamatan.<sup>16</sup>

Sehari setelah pelaksanaan syukuran tradisi *Tingkepan Pari*, keesokan harinya para pelaku tradisi *Tingkepan Pari* yang tidak lain para petani bersiap-siap untuk pergi ke sawah guna meletakkan beberapa sesajen yang sudah disiapkan. Setelah sesajen sudah siap, maka para petani pergi ke sawah dengan membawa beberapa sesajen tersebut. Kemudian setelah para petani sampai di area persawahan, mereka meletakkan beberapa sesajen tersebut di sudut-sudut area persawahan mereka. Hal ini dilakukan guna mencegah padi yang ditanam tidak terserang hama dan padi yang ditanam menjadi tanaman yang subur dan bisa mendapatkan hasil panen yang baik dan memuaskan. Adapun sesajen yang harus dibawa ke sawah antara lain:

- a. Nasi putih lengkap dengan lauk pauknya
- b. Peyek
- c. Pleret
- d. *Uler-uleran* yang terbuat dari jajan *pleret* bertujuan agar padi yang ditanam di sawah tidak dimakan ulat.
- e. Pisang Unyil
- f. Daun pisang
- g. Lidi

Sesajen yang terdapat diatas dikumpulkan jadi satu, kemudian diletakkan diatas lembaran daun pisang. Setelah sesajen diletakkan diatas lembaran daun

---

<sup>16</sup> Data *observasi* lapangan di rumah ibu Surati pada tanggal 1 Juni 2014.

pisan, sesajen disatukan dengan *dipincuk*, kemudian sesajen yang sudah dibungkus segera dibawa ke sawah dan diletakkan di sudut-sudut sawah dengan tujuan untuk mencegah wabah hama yang menyerang pada tanaman padi.<sup>17</sup>

### C. Tujuan Tradisi *Tingkepan Pari*

Semua aktivitas manusia baik dalam hal tingkah laku perbuatan pasti mempunyai maksud dan tujuan tertentu didalamnya. Begitu juga dalam hal pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari* yang mempunyai tujuan didalamnya. Tradisi *Tingkepan Pari* merupakan suatu proses upacara yang dilakukan sebagai simbol wujud rasa syukur kepada Allah serta penghormatan terhadap Dewi Sri. Tradisi *Tingkepan Pari* merupakan salah satu syarat yang harus dilakukan warga desa Pandan sebelum waktu panen tiba. Adapun tujuan dilakukannya tradisi *Tingkepan Pari* diantaranya sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT supaya diberikan keberhasilan pada saat waktu panen tiba dan hasil panen akan memuaskan.

Sedangkan menurut mbah Sagi, wujud rasa syukur terhadap Allah SWT ialah agar padi yang ditanam disawah terhindar dari serangan hama dan ketika waktu panen tiba hasilnya bisa mencukupi untuk kehidupan keluarga.<sup>18</sup> Tradisi *Tingkepan Pari* juga dilaksanakan sebagai sarana untuk syukuran, serta berşadaqah. Dikatakan syukuran karena merupakan suatu bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT atas nikmat dan rezeki yang telah dibrikan, dan dikatakan selamatan kerana dengan adanya syukuran maka warga menginginkan keselamatan bagi keluarga agar terhindar dari segala macam bahaya yang akan

---

<sup>17</sup> Data *observasi* di sawah ibu Surati pada tanggal 1 Juni 2014.

<sup>18</sup> Sagi, *Wawancara*, Bojonegoro, 1 Juni 2014.

terjadi, terutama selamatan ini juga ditujukan terhadap padi yang ditanam di sawah agar diberi keselamatan dan terhindar dari serangan hama supaya kelak waktu panen hasilnya akan berlimpah ruah.

Dan dikatakan sebagai sarana untuk berşadaqah karena warga yang melaksanakan tradisi tersebut mengeluarkan sebagian hartanya untuk menyuguhkan makanan yang akan disuguhkan kepada para tamu yang telah hadir dalam acara tersebut. Selain itu, tradisi *Tingkepan Pari* juga dianggap sebagai sarana untuk menyambung tali sillaturrahi antar sesama warga. Dengan diadakannya tradisi *Tingkepan Pari* ini antara warga satu dengan warga yang lainnya saling berdatangan kerumah warga yang sedang melaksanakan selamatan *Tingkepan Pari* dan saling bertegur sapa, saling tolong menolong dan melaksanakan acara tasyakuran secara bersama-sama serta berdo'a bersama dengan khusyuk.

Semangat religius yang hidup dalam golongan petani tampak lebih jelas dalam pelaksanaan syukuran pertanian pada peristiwa penting.<sup>19</sup> Hal tersebut dikarenakan para golongan petani mempunyai jiwa religius yang relatif lebih besar dan jalannya kehidupan keagamaan mereka lebih stabil.

Tujuan lain dari tradisi *Tingkepan Pari* ialah sebagai wujud penghormatan terhadap Dewi Sri, yang mana Dewi Sri merupakan seorang tokoh yang paling dekat dengan kehidupan para petani. Dewi Sri juga diyakini sebagai dewi pelindung serta penjaga padi para petani karena telah berjasa dalam memberikan kesuburan tanah di lingkungan masyarakat Jawa.

---

<sup>19</sup> Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 60-61.



Masyarakat pulau Jawa mempercayai bahwa Dewi Sri merupakan dewi kesuburan yang selalu memberikan kesejahteraan dan kemakmuran bagi manusia.<sup>20</sup> Oleh karena itulah masyarakat desa Pandan mengungkapkan wujud rasa terima kasih dan penghormatan kepada Dewi Sri dengan cara membacakan doa secara bersama-sama.

Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap Dewi Sri, tradisi *Tingkepan Pari* juga bertujuan untuk menghormati tradisi, karena dengan menghadiri acara pelaksanaan tradisi *Tingkepan Pari*, maka ikut serta dalam melestarikan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat pulau Jawa khususnya di desa Pandan.

---

<sup>20</sup> Muhammad Sany Ustman, "Dewi Sri dan Masyarakat Agraris Jawa ", dalam <http://dinamikagurusd.blogspot.com/2013/12/dewi-sri-dalam-pandangan-masyarakat.html> (2 Juni 2014).